

Bahasa Sebagai Pemersatu Bangsa: Eksistensi Literasi Digital dalam Penangkal Hoaks

Language As a Unifying Nation: The Existence of Digital Literacy in Countering Hoaxes

Rahmah Fauziyah, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar, Yulianeta Yulianeta

Khaerudin Kurniawan, & Halimah Halimah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

rahmahfauziyah@upi.edu

Naskah diterima tanggal 20/01/2022, direvisi akhir tanggal 21/03/2022, disetujui tanggal 29/04/2022

Abstrak

Peran Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran literasi digital sangat mempengaruhi pemerolehan informasi bagi setiap individu. Siswa sebagai penerus bangsa yang saat ini lebih cepat menguasai teknologi memperoleh banyak informasi. Perlu diperhatikan literasi digital yang dikuasai siswa sehingga tidak mudah menerima informasi hoaks. Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa harus didukung dengan kemampuan literasi digital, khususnya sebagai upaya melawan hoaks yang beredar. Penggunaan teknologi bagi siswa menjadi aktivitas sehari-hari yang jarang dibatasi dan diawasi. Adanya kemudahan dalam dunia digital juga tak jarang membawa informasi yang harus diteliti lebih lanjut kebenarannya. Apalagi jika informasi hoaks yang diterima siswa disebarluaskan dapat memberikan pengaruh buruk bagi orang lain. Pengambilan data di SMKN 13 Bandung dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut siswa SMKN 13 Bandung dampak negatif hoaks dapat merugikan banyak orang, menjadi salah mengambil tindakan, menyesatkan, menimbulkan perdebatan, dan fakta tidak lagi dipercayai. Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa pada zaman sekarang perlu disertai dengan adanya kemampuan literasi digital. Dengan literasi digital dapat membekali siswa dalam menggunakan teknologi, mengevaluasi, kemudian memanfaatkan informasi dalam media digital dengan baik dan benar.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, hoaks, literasi digital

Abstract

The role of Indonesian as a unifier of the nation is very important in everyday life. The presence of digital literacy greatly affects the acquisition of information for each individual. Students as the nation's successors who are currently faster at mastering technology obtain a lot of information. It should be noted that digital literacy is mastered by students so that it is not easy to accept hoax information. Indonesian as a unifier of the nation must be supported by digital literacy skills, especially as an effort to fight the circulating hoaxes. The use of technology for students becomes a daily activity that is rarely restricted and supervised. The convenience in the digital world also often brings information that must be investigated further. Moreover, if the hoax information received by students is disseminated it can have a bad influence on other people. Data retrieval at SMKN 13 Bandung with descriptive qualitative methods. According to students of SMKN 13 Bandung, the negative impact of hoaxes can harm many people, being wrong in taking action, misleading, causing debate, and facts are no longer believed. Indonesia as a unifying nation today needs to be accompanied by digital literacy skills. Digital literacy can equip students in using technology, evaluating, and then utilizing information in digital media properly and correctly.

Keywords: indonesia, hoax, digital literacy

How to cite (APA Style) Fauziyah R., Hardini T.I., Sunendar D., Yulianeta Y., Kurniawan K., & Halimah H.(2022). Bahasa Sebagai Pemersatu Bangsa: Eksistensi Literasi Digital dalam Penangkal Hoaks. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (1), 2022. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45505>

PENDAHULUAN

Perkembangan^[Hap1] teknologi membawa kemudahan penyebaran informasi ke seluruh masyarakat. Zaman sekarang teknologi tidak hanya digunakan untuk pekerjaan saja. Gawai salah satunya yang sudah melekat seperti pendamping kehidupan^[Hap2] sehari-hari sering digunakan banyak orang baik dalam bekerja maupun kegiatan lainnya. Berbagai informasi dapat diakses dalam waktu singkat dan mudah. Kemudahan yang ditawarkan media digital juga dapat menimbulkan informasi bohong yaitu hoaks.

Banyak kemudahan dari perkembangan teknologi terutama dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Tulisan tentang apa saja dapat ditulis tanpa terbatas waktu dan siapa penulisnya. Hal ini berdampak terhadap kebenaran informasi yang perlu diteliti terlebih dahulu. Informasi yang tidak benar sering kali membawa permasalahan baru di masyarakat. Mulai dari kerugian uang, adu domba, perselisihan antara individual atau kelompok, dll.

Bahasa Indonesia memiliki salah satu peran penting yaitu sebagai pemersatu bangsa. Berbagai latar belakang budaya masyarakat Indonesia memiliki Bahasa daerahnya masing-masing. Adanya Bahasa Indonesia seluruh masyarakat dapat bersatu dengan satu bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Namun, adanya peran Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa belum cukup. Hadirnya fenomena hoaks di masyarakat dapat mengguncang persatuan. Peran tersebut dapat didukung dengan adanya pemahaman literasi digital masyarakat. Jika literasi digital dipahami secara optimal maka masyarakat dapat terhindar dari hoaks. Adanya hoaks atau informasi bohong sangat mempengaruhi cara pandang serta karakter seseorang. Siswa salah satu pengguna gawai yang perlu pemahaman lebih agar terhindar dari hoaks. Salah satunya siswa harus memiliki pemahaman literasi digital sebelum menerima informasi dan sebelum menyebarkannya.

Peran bahasa Indonesia mengalami pergeseran di masyarakat karena bahasa Indonesia kurang dapat bersaing dalam segi prestise bila dibandingkan dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipandang masyarakat dapat menjawab tantangan global seperti dunia kerja dan ciri khas orang modern. Bahasa Inggris juga dinilai dapat menjadi media komunikasi orang Indonesia dengan orang luar negeri. Pandangan seperti itu menyebabkan bahasa Inggris semakin kuat dan cepat berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya pelajar dan mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa yaitu ujung tombak generasi lanjut estafet pembangunan bangsa Indonesia yang menjadi sangat rentan kehilangan ciri khas Indonesiannya jika bahasa Indonesia tidak dibina di kalangan generasi muda sejak saat ini. Jika bahasa Indonesia tidak dapat diselamatkan dari sekarang, ditanamkan sejak awal kepada anak-anak kita, suatu saat dapat mengalami kepunahan seperti bahasa daerah yang saat ini telah banyak punah (Rafiek, 2011).^[Hap3]

Fasilitas membaca siswa merupakan kunci dalam menghadapi perkembangan teknologi yang bertambah canggih. Adanya fasilitas membaca digital salah satu yang mendukung pembentukan kebiasaan membaca dengan baik dan tepat. Perilaku manusia yang akan berubah mengikuti kemajuan teknologi bergantung pada kebiasaan siswa membaca informasi yang sesungguhnya. Salah satunya siswa dapat membaca koran digital yang situsny dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu pengenalan dan pembiasaan siswa terhadap beberapa situs resmi yang menyajikan berita harus dalam arahan guru (Hadiapurwa, 2021).

Darma (Republika Online, 2014)^[Hap4], bahwa berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) budaya literasi masyarakat Indonesia tahun 2012 ada di urutan ke 64 dari 65 negara di dunia. Sementara itu Vietnam menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia pada urutan ke-57 dari 65 negara yang telah diteliti. PISA menyebutkan, tidak ada satu siswapun di Indonesia yang meraih nilai literasi tingkat kelima, kemudian hanya 0,4 persen siswa yang mempunyai kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Dapat disimpulkan,

literasi masyarakat Indonesia masih jauh tertinggal dari banyak negara. Padahal budaya literasi yang tinggi dapat mendukung siswa dalam menangkal hoaks yang ada. (Jamil et al., 2018)

Banyaknya informasi yang tidak benar menghadirkan kecemasan terhadap masyarakat, sebab tidak semua informasi bermanfaat, bahkan banyak informasi menyesatkan. Lahirnya *Citizen Journalism* di sisi lain memberikan alternatif informasi tetapi juga bisa menjerumuskan jika informasinya tidak benar atau berita bohong yang sering kita sebut dengan hoaks. Hoaks merupakan informasi sesat dan berbahaya karena menyampaikan informasi yang belum tentu kebenarannya bahkan dapat menyesatkan pemahaman masyarakat. Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment Indonesia*) Indonesia berada pada peringkat 64 dari 72 negara yang rutin membaca. Menurut Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) DKI Jakarta Hikmat, keberadaan hoaks di Indonesia belakangan ini menjadi bukti nyata bahwa Indonesia belum memiliki kemampuan saring sebelum *sharing* (Permana & Fadhilah, 2018). Hal itu terjadi karena pikiran pendek serta pemahaman yang dangkal. Ditambah dengan masyarakat sebagai pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 85% terhubung dengan sosial media (*facebook, instagram, whatsapp messenger*) merupakan jumlah terbesar. Menurut infografis APJII, sebanyak 65 juta aktif memakai *facebook* setiap harinya dan 50% bergabung di grup *facebook*. Selain itu, Instagram digunakan sebanyak 45 juta setiap hari dan jika dirata-ratakan mengunggah dua kali lebih banyak dari *global average* (Juwandi et al., 2019; Maqruf, 2021).

Media sosial dan perangkat lunak sosial ialah alat yang "meningkatkan kemampuan kita untuk berbagi, bekerja sama, satu sama lain, dan untuk mengambil tindakan kolektif, semuanya di luar kerangka institusi dan organisasi institusional tradisional. [Hap5] Tanggung jawab penggunaan media sosial dan perangkat lunak sosial tidak hanya mengandalkan keahlian umum tetapi juga pemahaman khusus yang mendalam. Salah satunya adalah pemahaman mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan literasi digital. Sejalan dengan penelitian Sahidillah & Miftahurrisqi (2019), menyatakan kegiatan berbahasa Indonesia lainnya seperti membaca, menulis, maupun mendengarkan juga tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi siswa dengan media sosial *WhatsApp*. Pemahaman tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk perkembangan literasi siswa masih kurang. Maka, pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *WhatsApp* sebagai media literasi digital siswa dan kemampuan literasi digital siswa dilihat dari kemampuan berbahasa. Literasi digital yaitu kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, serta kemampuan menggunakan teknologi dan informasi di media digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Terdapat tujuh prinsip pada pembelajaran literasi, yang dikemukakan oleh Alwasilah (2012:166-167) [Hap6] berikut. (1) Literasi merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. (2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dengan upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan. (3) Literasi merupakan kemampuan memecahkan masalah. (4) Literasi merupakan bentuk refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. (5) Literasi merupakan kegiatan refleksi diri. (6) Literasi merupakan hasil kolaborasi. (7) Literasi merupakan kegiatan melakukan interpretasi. Ketujuh prinsip literasi yang telah dikemukakan oleh Alwasilah tersebut, kurang lebih menggambarkan bahwa pembelajaran literasi adalah kecakapan hidup yang harus dimiliki manusia terdiri dari kemampuan reseptif dan produktif yang terintegrasikan untuk dapat memecahkan masalah sebagai refleksi dari penguasaan, apresiasi budaya, dan diri yang dihasilkan secara kolaborasi serta memaknai apa yang telah dihasilkan dari kegiatan literasi (Fuchs, 2014 [Hap7]; Fauziyah & Rahma, 2020; Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019).

Dilihat dari data Survei Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) tahun 2019 ditemukan banyaknya hoaks yang sampai pada masyarakat, 93,20 %, yaitu hoaks mengenai isu sosial politik.

Berdasarkan temuan Kominfo ditemukan 1.401 sebaran isu hoaks tentang Covid-19 [Hap8] kemudian Kementerian Komunikasi dan Informatika melibatkan penyelenggara *platform* digital untuk mencegah penyebaran hoaks virus corona. Hingga 5 Mei 2020 hasil pantauan Tim AIS Ditjen Aptika, menemui 1.401 konten hoaks dan disinformasi Covid-19 yang beredar di masyarakat (Yusuf, 2020). Sementara itu penyebaran serta pemerataan informasi mutlak harus dilakukan sehingga adanya media massa seperti media cetak, elektronik atau media sosial dapat berperan penting dan harus berlandaskan nilai-nilai etika serta moral dalam memenuhi “*right to know*” dan “*right to express*”. Teknologi yang ada berkembang lebih canggih dalam menyajikan informasi melalui jaringan yaitu internet, terbukti dapat mempermudah aktivitas manusia dalam berbagai hal. Sama halnya untuk remaja terutama siswa siswi SMA yang sering membaca berita melalui gawai tanpa menganalisis kebenarannya. Menurut Sutanta (2009) [Hap9] perkembangan internet yaitu sebuah fenomena di dunia komunikasi, di mana media baru menghadirkan banyak perubahan, tidak hanya dalam perangkat penyebaran pesan, tetapi juga perubahan pada masyarakat. Berhubungan dengan perubahan perangkat peredaran pesan, kemudian muncul fasilitas baru yaitu *blog*, *e-mail*, *chatting*, serta media sosial seperti *facebook* dan *twitter* (Nurudin, 2018). Kehadiran teknologi internet secara otomatis ikut memengaruhi perkembangan penggunaan media sosial dalam masyarakat (Salim et al., 2021).

Masyarakat Anti fitnah Indonesia (Mafindo) sudah memetakan penyebaran berita hoaks corona. Data menunjukkan, hoaks dibuat dengan sasaran yang beragam. Sebanyak 48 persen ditemukan tersebar di luar negeri, sebanyak 52 persen tersebar di dalam negeri. Ditemukan juga sebanyak 40 persen menasar desa, sebanyak 18 persen menyebar di pasar, kawasan industri dan terminal, serta terdapat 17 persen ditemukan di rumah sakit. Sementara sebaran tipe hoaks yang dibangun berdasarkan bentuknya ditemukan dalam berbagai kriteria. Dalam konten satire atau tidak ada niat merugikan tetapi berpotensi merugikan sebanyak 1 persen. Ada konten menyesatkan yang membingkai isu atau *Missleading* sebanyak 42 persen. Konten baru yang sengaja dibuat untuk menipu (*Fabricated Content*) sebanyak 19 persen. Ada juga pola dengan koneksi salah atau konten asli disamarkan dengan informasi yang keliru (*False Connection*) sebanyak 16%. Konten yang salah (*False Context*) terdapat 19% (Bahri, 2021).

Ada empat kriteria informasi atau berita yang dikategorikan sebagai hoaks, adalah: (1) Informasi hoaks yang dibuat selalu berhubungan dengan kenyataan, (2) Hoaks selalu disajikan dengan baik, bahkan penulis akan cenderung mempercayai informasi hoaks yang disebarakan tersebut, (3) Hoaks yaitu tipuan yang sangat detail, (4) Hoaks yaitu ilusi, tidak mempunyai kedalaman fakta yang mendasar. Pada dasarnya, tujuan hoaks yaitu untuk membuat orang lain percaya akan informasi yang dibuat adalah benar. Walaupun terdapat pendapat lain menyatakan bahwa hoaks sebenarnya merupakan bentuk dari jurnalisme partisipatif di mana tujuan dari informasi yang disebarakan bergantung pada pembuatnya. Tidak jarang juga hoaks dimanfaatkan sebagai hiburan (Pramono, 2020).

Apa sebab hoaks menyebar juga begitu cepat mempengaruhi publik? Penggunaan internet, khususnya media sosial yang belakangan sangat tinggi menjadi salah satu jawaban atas pertanyaan tersebut. Tentu masyarakat berhak secara bebas mengutarakan pendapat di media sosial karena kebebasan berpendapat. Dalih kebebasan berpendapat memang dilindungi Pasal 19 Deklarasi Universal HAM dan Pasal 28E UUD 1945. Poin tersebut yaitu kebebasan berekspresi tanpa campur tangan untuk menggali, mendapatkan, dan menyebarkan informasi. Namun, banyak masyarakat tidak sadar bahwa kebebasan berpendapat wajib dibarengi dengan tanggung jawab demi kemaslahatan masyarakat secara umum. Hal yang serupa disampaikan terkadang pembaca mudah terkecoh dengan isi dan tampilan dari produksi hoaks yang beredar. Beberapa dari mereka yang terpengaruh dapat menyebarkannya tanpa menyelidiki lebih lanjut kebenarannya. Jika informasi yang sudah disebar merupakan hoaks, maka penyebar terjerat Undang-Undang anti hoaks (Bahri, 2021; Yusra et al., 2021).

Juniarto 2017 (dalam Mahyuddin, 2019:94) menyampaikan terdapat tiga macam berita hoaks (1) berita hoaks yang sekadar dibuat hanya untuk hiburan seperti meme maupun pesan infografis, hal tersebut masih tidak memerlukan tindakan hukum; (2) berita hoaks yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan seolah-olah isi dari berita tersebut adalah fakta; dan (3) berita hoaks yang dibuat untuk keperluan politik, dua macam berita hoaks ini perlu adanya penegak hukum. Menurut Mahyuddin (2019:94) selain peluang, hadirnya media sosial menjadi sebuah ancaman maraknya berita hoaks yang tersebar (Imelda & Atnan, 2021).

Menurut (Fatkhurahman, 2018:420) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi berita oleh Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) diantaranya yaitu penilaian judul, penilaian situs, konten, foto dan sumber. Menurut Pakpahan R., 2017 beserta peneliti lainnya, penjelasan mengenai hal-hal tersebut yaitu (Imelda & Atnan, 2021).

a. Penilaian judul

Ciri berita palsu yaitu terdapat judul yang provokatif mempengaruhi pembaca hingga membuat pembaca masuk ke dalam suasana judul tersebut. Judul yang benar yaitu yang tidak melebih-lebihkan keadaan dan cukup dengan memberikan judul yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Namun, pada intinya judul yang memprovokasi memang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembaca sehingga dapat menyebabkan timbulnya komentar yang berlebihan terhadap pembaca hingga menyudutkan orang lain (Imelda & Atnan, 2021).

b. Penilaian situs

Kondisi saat ini membuat semua kalangan masyarakat mampu mengakses *website* bahkan mereka dapat membuat berita sendiri di akun pribadinya sehingga penggunaan *website* mengalami peningkatan. Masyarakat perlu memperhatikan ketika melihat *website* dengan mengecek *website* tersebut resmi atau tidak, benar atau tidak dalam penyampaian berita, memiliki etik atau tidak dalam penyampaian berita. Masyarakat juga perlu melihat siapa penanggung jawab berita yang terdapat pada *website* tersebut. Masyarakat harus teliti dengan kebenaran sebuah *website* apakah *website* tersebut menggunakan *co.id*, *org*. atau *blogspot.com*. (Imelda & Atnan, 2021).

c. Konten

Konten yaitu isi dari berita. Berita benar ditulis dengan santun dan kontennya jelas sehingga mudah dipahami para pembaca sedangkan berita hoaks kontennya tidak jelas dan pembaca harus menghindarinya (Imelda & Atnan, 2021).

d. Foto

Foto yaitu gambar dokumentasi yang mudah diedit dan sangat sulit dibedakan dengan yang aslinya. Bahkan gambar hasil edit hampir mirip dengan gambar asli. Upaya dalam membedakannya, dapat dilihat pada gambar asli warna lebih serasi dan pada gambar palsu warna kurang serasi (Imelda & Atnan, 2021).

e. Sumber berita

Sumber yaitu penanggung jawab atas berita yang telah dibuat dan disebar. Banyak orang tidak bertanggung jawab yang ingin terkenal sehingga mereka iseng membuat berita dan menyebarkannya dapat membuat masyarakat resah (Imelda & Atnan, 2021).^[Hap10]

Hasil penelitian Salim (2021), mengungkapkan bahwa begitu derasnya arus informasi yang diterima para remaja sehingga sulit dapat membedakan antara informasi benar dan informasi bohong, dengan adanya kegiatan menganalisa berita bohong yang beredar. Menyosialisasikan bahaya yang dapat ditimbulkan dari berita hoaks disampaikan melalui aplikasi *zoom meeting*, para siswa yang didampingi para guru sangat antusias menyimak materi serta pelatihan menganalisa berita yang beredar secara *online*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan

yaitu memberi materi untuk menjelaskan tentang bahaya dari berita hoaks serta didukung dari pelatihan dalam menganalisa berita-berita yang beredar secara *online* dengan cara melihat dari *headline* berita, mana yang termasuk berita hoaks dan mana yang termasuk berita benar (Salim et al., 2021).

Pratiwi dan Pritanova (2017), menyebutkan bahwa pemahaman literasi digital yang buruk berpengaruh pada psikologis anak. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi berita tersebar dengan mudah serta cepat sehingga dapat memicu masalah baru. Guruh (2020) menambahkan, solusi yang dapat diterapkan yaitu: (1) gerakan literasi sekolah, (2) pelatihan memahami judul berita yang, (3) pelatihan mengecek alamat, dan (4) pelatihan periksa fakta dan cek keaslian. Kemudian penelitian terdahulu lainnya yaitu tentang penanggulangan hoaks dengan literasi media. Hasil penelitian tersebut menunjukkan banyaknya penggunaan media yang dilakukan siswa menghabiskan waktu berjam-jam melihat gawai. Namun, adanya hoaks yang beredar dapat ditanggulangi dengan literasi media siswa yang baik. Adanya komunikasi juga dapat memberikan pengarahannya terkait kebenaran di balik hoaks (Batoebara Ulfa et al., 2020; Guruh et al., 2020; Pratiwi & Pritanova, 2017).

Perbedaan 3 penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak dalam salah satu aspek penelitian, olah data, dan hasil penelitian. Penelitian ini lebih mengarah kepada pencegahan dan perlindungan diri dalam menangkalkan hoaks sedangkan beberapa penelitian terdahulu memberikan solusi berupa penanggulangan hoaks dan aspek penting dalam mengatasi hoaks. Penelitian ini juga mengangkat literasi digital sedangkan 2 di antara 3 penelitian terdahulu mengangkat topik literasi media. [Hap11]

METODE PENELITIAN [Hap12]

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) [Hap13] metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana [Hap14] peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* [Hap15] (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sampel penelitian ini adalah siswa SMKN 13 Bandung yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan jenis dalam teknik pengambilan sampel yang melakukan pengambilan sampelnya [Hap16] dengan random atau acak. Metode ini memberikan seluruh anggota populasi kemungkinan (*probability*) atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel terpilih. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan informan, yaitu guru dan siswa SMKN 13 Bandung. Data sekunder berupa dokumen terkait peran literasi digital dalam menangkalkan hoaks. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan dan peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Dalam mengetahui seberapa valid data yang didapatkan, penulis menggunakan teknik triangulasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi metode serta triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu Pratiwi dan Pritanova (2017), menyebutkan bahwa pemahaman literasi digital yang buruk berpengaruh pada psikologis anak dan remaja dapat cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, dan terbiasa berbicara dengan bahasa yang kurang sopan. Selanjutnya penelitian tentang pelatihan literasi media sosial dalam penanggulangan hoaks menjabarkan beberapa solusi. Terdapat beberapa cara yang bisa kita lakukan dalam menghadapi situasi berita tersebar dengan mudah dan cepat sehingga dapat pemicu masalah baru. Menurut (Guruh et al., 2020), solusi yang dapat diterapkan yaitu: (1) gerakan literasi sekolah, (2) pelatihan memahami judul berita yang, (3) pelatihan mengecek alamat, dan (4) pelatihan periksa fakta dan cek keaslian. Kemudian penelitian terdahulu lainnya yaitu tentang penanggulangan hoaks dengan literasi media. Hasil penelitian tersebut menunjukkan banyaknya penggunaan media yang dilakukan siswa menghabiskan waktu berjam-jam melihat gawai. Namun, adanya hoaks yang beredar dapat ditanggulangi dengan literasi media siswa yang baik. Adanya komunikasi juga dapat memberikan pengarahan terkait kebenaran di balik hoaks. (Batoebara Ulfa et al., 2020; Guruh et al., 2020; Pratiwi & Pritanova, 2017).

Perbedaan 3 penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak dalam salah satu aspek penelitian, olah data, dan hasil penelitian. Penelitian ini lebih mengarah kepada pencegahan dan perlindungan diri dalam menangkal hoaks sedangkan beberapa penelitian terdahulu memberikan solusi berupa penanggulangan hoaks dan aspek penting dalam mengatasi hoaks. Penelitian ini juga mengangkat literasi digital sedangkan 2 di antara 3 penelitian terdahulu mengangkat topik literasi media.

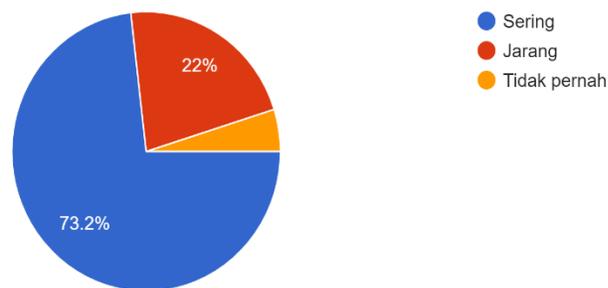
Pergeseran peran bahasa Indonesia di masyarakat lebih disebabkan bahasa Indonesia kalah bersaing dari segi prestise bila dibandingkan dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dianggap dapat menjawab tantangan global termasuk dunia kerja dan ciri khas orang modern. Bahasa Inggris juga dinilai mampu menjembatani komunikasi orang Indonesia dengan orang luar negeri. Gambaran-gambaran semacam seperti itu yang menyebabkan bahasa Inggris semakin kuat dan cepat berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya pelajar dan mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa merupakan ujung tombak generasi penyambung estafet pembangunan bangsa Indonesia menjadi sangat rentan akan kehilangan ciri khas Indonesianya jika bahasa Indonesia tidak dibina di kalangan generasi muda sejak saat ini. Jika bahasa Indonesia tidak diselamatkan dari sekarang, ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita, suatu saat akan mengalami kepunahan seperti bahasa daerah yang saat ini telah banyak punah (Rafiek, 2011).

Hadirnya banyak informasi menghadirkan kecemasan terhadap masyarakat, sebab tidak semua informasi bermanfaat, bahkan banyak informasi menyesatkan. Lahirnya *Citizen Journalism* di sisi lain memberikan alternatif informasi tetapi juga bisa menjerumuskan jika informasinya tidak benar atau berita bohong yang sering kita sebut dengan hoaks. Hoaks merupakan informasi sesat dan berbahaya karena menyampaikan informasi yang belum tentu kebenarannya bahkan dapat menyesatkan pemahaman masyarakat. Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment Indonesia*) Indonesia berada pada peringkat 64 dari 72 negara yang rutin membaca. Menurut Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) DKI Jakarta Hikmat, keberadaan hoaks di Indonesia belakangan ini menjadi bukti nyata bahwa Indonesia belum memiliki kemampuan saring sebelum *sharing* (Permana & Fadhilah, 2018). Hal itu terjadi karena pikiran pendek serta pemahaman yang dangkal (Maqruf, 2021).

Penggunaan gawai siswa SMKN 13 selain digunakan untuk belajar juga untuk bermain *game*, menonton film, menonton *youtube* dan melihat aplikasi lain. Aplikasi yang ada dalam gawai menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan sehingga masyarakat dari berbagai daerah

dapat memahami informasi dalam Bahasa Indonesia. Sudah menggunakan Bahasa Indonesia masih saja ada beberapa siswa yang termakan hoaks atau berita bohong. Biasanya dalam aplikasi game yang digunakan siswa terkadang muncul iklan yang mengandung hoaks. Saat siswa mencari materi pembelajaran di internet juga beberapa situs yang menarik perhatian siswa dan saat dibuka isinya tidak sesuai dengan judul di awal.

Menurut guru dan siswa SMKN 13 Bandung upaya menghindari hoaks sangat penting diterapkan di sekolah karena siswa merupakan penerus bangsa, sangat rentan akan hal-hal yang menarik perhatian, masih dalam proses perkembangan, agar dapat meningkatkan keterampilan literasi digital, tidak terpengaruh hoaks, dan menjadi pribadi yang jujur serta bertanggungjawab. Berbagai contoh hoaks yang pernah ditemui oleh siswa dan guru sangat beragam. Mulai dari informasi mengenai Covid-19, tentang vaksin, tentang kesehatan, tentang beberapa fenomena, dan peristiwa lain. Sebagian besar siswa SMKN 13 sudah sadar akan hoaks yang sangat merugikan. Namun, literasi digital yang dipahami belum mendalam sehingga masih ada yang termakan hoaks.



Fenomena Penemuan Hoaks dalam Media Digital

Gambar 1. Menurut responden dampak negatif yang ditimbulkan dari berita hoaks adalah sebagai berikut.

(1) **Menimbulkan perpecahan.** [Hap17]

Jika menemukan berita dengan judul provokatif, sebaiknya Anda mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya Anda sebagai pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

Media digital yang berkembang pesat seharusnya dimanfaatkan dengan baik dalam penyampaian informasi yang baik dan benar. Dengan adanya kebebasan berpendapat membawa banyak pengaruh informasi yang tersebar semakin rentan kebenarannya. Tidak hanya informasi dalam berbagai bidang, sejumlah komentar dan juga postingan yang tidak benar adanya menimbulkan perpecahan.

(2) **Menurunkan reputasi seseorang.** [Hap18]

Berita hoaks seringkali menggunakan judul sensasional juga provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoaks.

Tersebarannya berita hoaks dapat menurunkan reputasi seseorang yang dituju dalam sebuah informasi bohong atau hoaks. Hal tersebut dapat merugikan dan memberikan dampak buruk terhadap reputasi seseorang. Sangat disayangkan jika adanya reputasi seseorang telah dicoreng

dengan informasi tidak benar yang tersebar di media digital. Tidak sebanding dengan perjuangan seseorang yang membangun reputasinya dengan usaha yang begitu keras.

(3) **Tidak lagi percaya fakta.** [Hap19]

Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

Masyarakat yang terjebak hoaks yang beredar sering tidak sadar lebih mempercayai informasi bohong daripada fakta yang sebenarnya. Biasanya masyarakat yang sudah mempercayai hoaks sulit diberikan pernyataan lain berupa fakta yang sebenarnya oleh orang lain bahkan orang terdekatnya.

(4) **Menimbulkan opini negatif.** [Hap20]

Menurut Wirawan, R., & Wibisono 2017 (dalam Fatkhurahman, 2018) menjelaskan kondisi saat ini membuat semua kalangan masyarakat mampu mengakses *website* bahkan mereka dapat membuat berita sendiri di akun pribadinya sehingga penggunaan *website* mengalami peningkatan. Masyarakat perlu memperhatikan ketika melihat *website* dengan mengecek *website* tersebut resmi atau tidak, benar atau tidak dalam penyampaian berita, memiliki etik atau tidak dalam penyampaian berita. Masyarakat juga perlu melihat siapa penanggung jawab berita yang terdapat pada *website* tersebut. Masyarakat harus teliti dengan kebenaran sebuah *website* apakah *website* tersebut menggunakan co.id, org. atau blogspot.com.

Informasi bohong yang tersebar kemudian diterima oleh masyarakat dapat disebarluaskan secara luas ke masyarakat lainnya. Dari satu informasi bohong dapat menggiring masyarakat dengan opini negatif yang disematkan dalam komentar di media digital maupun dalam bentuk lisan. Penyebaran yang luas dan memberikan ruang perkembangan opini negatif membawa kesan yang negatif terhadap isi informasi yang dipercaya masyarakat. Banyaknya opini negatif juga dapat mempengaruhi perkembangan hoaks yang merajalela

(5) **Merugikan masyarakat.** [Hap21]

Di zaman sekarang ini, diperlukan kecerdasan dan kedewasaan berpikir dalam membagikan suatu informasi atau berita. Jangan mudah terprovokasi dengan info-info yang tidak jelas asal usulnya yang disebarluaskan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Jangan asal share, terlebih bila ditambah-tambahkan dengan hate speech atau ujaran kebencian hingga menimbulkan kembali informasi yang tidak benar. Kita harus cerdas dalam menyaring informasi mana yang berguna dan mana informasi yang tidak membawa manfaat. Saring sebelum *sharing*.

Seringkali informasi bohong atau hoaks menggiring kepanikan masyarakat sehingga membuat panik dan memicu permasalahan baru. Media digital hadir bukan hanya menghadirkan informasi saja tetapi juga sebagai media komunikasi dan memberi kabar yang bermanfaat. Namun, banyaknya informasi bohong tersebar merugikan masyarakat dalam hal keuangan maupun pemikiran. Misalnya adanya berita bohong tentang hadiah, obat, kejadian alam, dan fenomena lainnya.

Sebagian besar siswa memandang hoaks merupakan sesuatu yang sangat merugikan banyak orang. Mereka sadar akan bahaya hoaks yang dapat mengancam persatuan bangsa. Langkah-langkah menghindari hoaks dapat dicegah dengan meneliti lebih lanjut tentang kebenaran informasi. Beberapa siswa pernah mempercayai hoaks yang pernah ada di media digital. Beberapa penyebab mudahnya hoaks mempengaruhi remaja seperti para siswa karena banyaknya informasi yang hadir dan kurangnya kemampuan literasi digital. Jika ada siswa yang terpengaruh hoaks perlu adanya pemahaman literasi

digital yang optimal. Dalam penelitian ini ditemukan dampak buruk dari hoaks, yaitu informasi yang menyesatkan, munculnya permasalahan baru, merugikan seseorang, dan menyebabkan perselisihan.

KESIMPULAN

Hoaks akan selalu ada karena adanya perbedaan pendapat dan kebebasan berpendapat. Adanya pengawasan diri dari hoaks dengan pemahaman literasi digital dapat mengembangkan pemahaman kritis maupun partisipasi aktif siswa sehingga meningkatkan kemampuan anak muda sebagai penerus bangsa juga konsumen media membuat tafsiran dan penilaian berdasarkan informasi yang diperolehnya dengan baik dan benar. Selain itu meningkatkan kemampuan anak muda untuk menjadi produser media dengan caranya sendiri sehingga menjadi individu yang memiliki daya saing dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain berperan sebagai persatuan bangsa, bahasa Indonesia juga memiliki peran analisis informasi bohong. Dampak buruk hoaks dapat memicu masalah baru. Jika informasi bohong menyebar kemudian dipercaya dan diterima dengan mudah oleh masyarakat dapat memicu beberapa permasalahan. Masyarakat mempercayai informasi bohong dapat menimbulkan dampak buruk yang sangat merugikan seperti perpecahan, menurunkan reputasi seseorang, tidak percaya lagi fakta, menimbulkan opini negatif, dan merugikan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPDP yang sudah memberikan pendanaan dalam penelitian Trigatra Bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing).

DAFTAR PUSTAKA

- Adita, P.B. (2020). Jangan Mudah Termakan Hoax, Saring Sebelum Sharing. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13206/Jangan-Mudah-Termakan-Hoax-Saring-Sebelum-Sharing.html>, diakses pada 19 Maret 2022.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Hoaks Covid-19 di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452>
- Batoebara U, M., Suyani, E., & Nurafiah, A. (2020). Literasi Media dalam Menaggulangi Berita Hoaks. In *Jurnal Warta Edisi* (Vol. 63). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/541>
- Edy P, G. (2020). Telaah Kritis Kejahatan Penyebaran Hoaks saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Riau*, 9(2), 304–317. <https://jih.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIH/article/view/7932>
- Fauziyah, R., & Rahma, R. (2020). Optimalisasi Cerpen Digital Berbasis Web sebagai Alternatif Media Pendukung gerakan Literasi Sekolah. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Fuchs, C. (2014). What is social media? In *Social Media: A critical introduction* (pp. 31-51). SAGE Publications Ltd, <https://dx.doi.org/10.4135/9781446270066.n2>
- Guruh, M., Gunawan, H., Isaeni, D. P., Tilova, N., & Marlinah, H. (2020). Pelatihan Literasi Media Sosial terkait Penanggulangan Hoaks bagi Siswa PKBM 26 Bintaro (Vol. 1, Issue 1). <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/DKP/article/view/6055>
- Hadiapurwa, A., Novian, R. M., & Harahap, N. (2021). Pemanfaatan Perpustakaan Digital sebagai Sumber Belajar Elektronik pada Masa Pandemi COVID-19 di Tingkat SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 36-48.
- Imelda, F., & Atnan, N. (2021). Analisis Kemampuan Siswa SMA di Bandung Raya dalam Mengidentifikasi Berita Hoaks. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14978>
- Jamil, V., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2018). The Effect of Imitation Model Technique and Literary Reading Interest to Short Stories Writing Skill. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 19 (1), 87. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.7666>
- Juwandi, R., Nurwahid, Y., Lestari, A., & Sultan, A, T, U. (2019). Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Politik untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta* (Vol. 2, Issue 1).
- Maqruf, R. D. (2021). Bahaya Hoaks dan Urgensi Literasi Media: Studi Pada Mafindo Solo Raya. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajdc/article/view/3273/1347>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. <http://ejournal.stkipiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250>
- Rafiek, M. (2011). Masihkah Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa <http://eprints.ulm.ac.id/364/1/MASIHKAH%20BAHASA%20INDONESIA%20SEBAGAI%20PEMERSATU%20BANGSA.pdf>
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa 1.
- Salim, A., Luciana Radjagukguk, D., & Masnah. (2021). Sosialisasi Memerangi Berita Hoaks kepada Siswa SMA Kartika VIII-1 Jakarta. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, Issue 2). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/abdimas/article/view/10068>
- Yusra, K., Amrullah, Budi Lestari, Y., Nuriadi, & Lail, H. (2021). Edukasi Wacana Publik Berbasis Political Correctness pada Siswa SMA se-kota Mataram sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks. *Jurnal PEPADU*, 2(4), 427–441. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu/index>